

Communitarian Approach Theory

Wakidul Kohar¹

Abstract

Berdirinya komunitas Islam berdasarkan aqidah Islam merupakan konsekuensi yang komit terhadap *monotheistic word view* (tauhid).² Komunitas Islam bukanlah masyarakat yang materialistis, sekular dan bukan penganut animisme-dinamisme. Ia bukanlah masyarakat Yahudi dan Nasrani, bukan masyarakat liberal kapitalis, dan bukan pula masyarakat sosialis marxis. Melainkan ia adalah sebuah masyarakat religius yang mengagamakan aqidah tauhid (*monotheistic word view*), yaitu aqidah Islam. Aqidah Islam tidak rela berada dalam posisi marginal dalam kehidupan masyarakat dan terasing oleh aqidah lain yang merubah pandangan manusia terhadap Allah, manusia, alam dan kehidupan. Selain tauhid, akhlak dan spiritualitas adalah satu bagian yang original dari eksistensi masyarakat Islam. Ia adalah masyarakat yang penuh keadilan, kebaikan santun dan kasih sayang, kejujuran dan amanat, kesabaran dan kesetiaan.

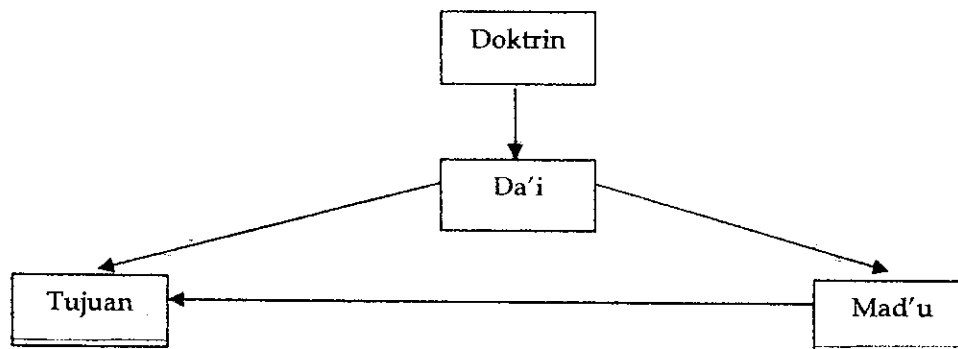
A. Pendahuluan

Dalam perspektif kajian ilmu dakwah pada zona ilmu dasar teoritis mengkaji tentang unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut dibangun berdasarkan pemahaman terhadap epistemologi dakwah. Sub kajian dalam epistemologi dakwah adalah menentukan dari mana sumber ilmu dakwah didapatkan. Ilmu dakwah didapatkan bersumber dari wahyu dalam arti *fitriah munazalah* dan hasil pemikiran terhadap realitas dalam arti *fitriah majbulah*. Dari hasil pemikiran para ahli dakwah (*juhudun*) telah berhasil merumuskan unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

¹ Kandidat Doktor Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta

² Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition The End of Diversity*, Sage Publications, International Education and Professional Publisher, London, 1996, h. 90, 113

Bagan Unsur Dakwah



Berhubungan dengan tema dalam tulisan ini terkait dengan pengembangan masyarakat, maka akan dikaji interaksi unsur mad'u dengan unsur tujuan dakwah. Interaksi unsur ini akan melahirkan sentral problem yaitu model dakwah aksi secara empiris atau *ahsan amal*. Dakwah aksi tersebut meliputi diemensi muamalat (sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, ilmu dan teknologi). Sentral problem ini mempunyai sub problem di antaranya:

- Pertama*, Problem pemahaman atas kondisi system aqidah, social, ekonomi dan lingkungan dakwah. Kegiatan dakwah dalam jenis ini adalah memahami dan mengetahui tipologi aqidah umat yang sedang berkembang. Tipologi tersebut sangat dipengaruhi oleh system teologi mereka, di antaranya ada teologi minimalis sangat pasrah dalam memahai takdir, teologi rasionalis dan teologi transformatif.
- Kedua*, problem pengembangan komunitas dan kelembagaan Islam yang akan menjadi penopang kelembagaan dalam pengembangan masyarakat Islam.
- Ketiga*, problem pengembangan potensi ekonomi umat yang berskala kecil sebagai tindakan nyata pengembangan kaum tertindas.
- Keempat*, problem pengembangan kesehatan masyarakat dan lingkungan umat sebagai tindakan nyata penyehatan fisik kehidupan ummat.
- Kelima*, problem dampak social, ekonomi dan lingkungan dari pelaksanaan pembangunan terhadap system dakwah dan tata kehidupan umat Islam.
- Keenam*, problem mencari teknologi yang murah dan tepat guna bagi perbaikan sanitasi lingkungan ummat sebagai tindakan nyata dakwah dalam memperbaiki kondisi fisik pemukiman ummat.
- Ketujuh*, problem kebijakan pembangunan di dunia Islam yang sekiranya dapat menghantarkan kemandirian dan kesinambungan pembangunan yang

Communitarian Approach Theory

dilaksanakan oleh komunitas umat Islam serta lembaga Islam yang menjadi basis penopangnya.

Kedelapan, problem pemahaman atas potensi masyarakat, kelembagaan sosial, ekonomi dan kondisi lingkungan masyarakat serta problem cara mengembangkan potensi, kelembagaan social, ekonomi umat dan konsisi lingkungan menuju pada tujuan dakwah Islam.

B. Pengembangan masyarakat dengan “communitarian approach”

Islam mempunyai keunikan dibanding dengan agama maupun atau ideologi yang lain. Dari segi wilayah ajarannya, Islam bukan saja agama yang menyusuri ruhiyah (spiritual), akan tetapi juga meliputi politik (*Siyâsah*), atau dengan istilah lain Islam adalah aqidah spiritual dan politik. Tetapi, mengapa Islam sering disebut hanya sebagai agama dan bukannya ideologi. Ini kerana akibat dari analogi generalisasi, yaitu usaha untuk memberikan pandangan yang sama-rata, bahwa Islam sama dengan agama yang lain. Kerana, tidak ada agama lain yang mempunyai konsep politik, yang mengatur persoalan kehidupan, maka Islam juga sama. Tentu penafsiran ini sangat berat sebelah dan berbau pelecehan serta dakwaan yang tidak disertai pemahaman yang mendalam tentang Islam. Sebab, kebanyakan mereka yang mengkaji Islam tidak memahami realita kehidupan dan mereka yang memahami realita kehidupan tidak berasaskan pada Islam. Hasilnya tidak pernah memberikan kesimpulan yang lengkap. Masing-masing berjalan dalam ruangan yang salah dan kurang. Namun, anehnya mereka sering mendakwa orang-orang Islam yang berpandangan menyeluruh tentang Islam, sebagai ajaran spiritual dan politik, dikatakan sebagai tindakan apologis (membela/mempertahankan diri).

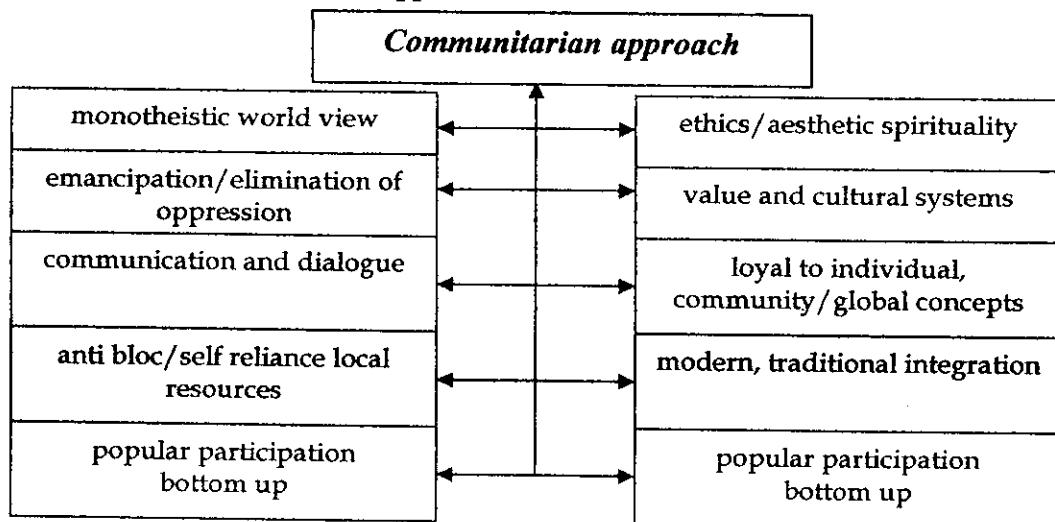
Jadi, adalah menjadi satu kesalahan untuk menyatakan bahwa Islam itu hanya sebagai agama semata dan begitu juga untuk menyatakan Rasulullah SAW diutus hanya membawa misi agama dalam erti kata hanya spiritual semata-mata. Hal ini tentu dapat dilihat bagaimana Islam dalam pandangan para orientalis yang mengakui bahwa Islam adalah agama dakwah (*missionary religion*).³ Bahkan Schacht, mengatakan Islam lebih dari sekedar agama: ia juga mencerminkan teori-teori perundang-undangan dan politik. Dalam ungkapan yang lebih sederhana ia merupakan sistem peradaban yang lengkap, yang mencakup agama dan negara secara bersamaan.⁴

³ Lihat M. Yunan Yusuf, "Dari Konteks Metodologis ke Kancah Aktifitas; Sebuah Pengantar Kajian", dalam matakuliah *Problematika Dakwah*. Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Pascasarjana UIN Jakarta. 2005

⁴ Lihat Schacht, *Encyclopedia of Social Sciences*, vol. VIII, h. 333
50 *Jurnal Ilmiah dan Profesi Dakwah*

Oleh karena itu, berdasarkan kajian antar unsur dakwah yaitu unsur mad'u dan tujuan dakwah dan untuk melihat lebih jauh tentang keuniversalan konsep Islam tentang agama dan ideologi, pada tulisan ini mencoba mengungkapkan bagaimana membangun dan mengembangkan masyarakat dengan pendekatan komunitas. Maka pendekatan komunitarian-lah yang paling tepat untuk mengkaji konsep-konsep yang pernah dikemukakan oleh hamid mowlana dan tahrenian.

Communitarian approach menurut Hamid Mowlana⁵



Aqidah Islam yang di atasnya berdiri masyarakat Islam berdasarkan penghormatan dan pengkultusan tauhid, berjuang untuk memantapkannya dalam akal dan hati manusia, mendidik generasi penerus umat Islam agar tetap teguh berdiri di atasnya, membelanya dari hujatan para penghujat dan dari kesalahfahaman kaum yang menyesatkan, merealisasikan keutamaan tauhid ini dan pengaruhnya dalam kehidupan individu dan masyarakat lewat berbagai media instrumental pembentuk opini yang efektif dalam perjalanan hidup masyarakat, terdiri dari masjid, sekolah, surat kabar, radio, televisi, internet, hp, teater, sinema (film) dan sastra dengan segala seninya, yang terdiri dari syair (puisi), cerita dan lain sebagainya.

Berdirinya komunitas Islam berdasarkan aqidah Islam merupakan konsekuensi yang komit terhadap *monotheistic word view* (tauhid).⁶ Komunitas

⁵ Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition The End of Diversity*, Sage Publications, International Education and Professional Publisher, London, 1996, h. 90, 113

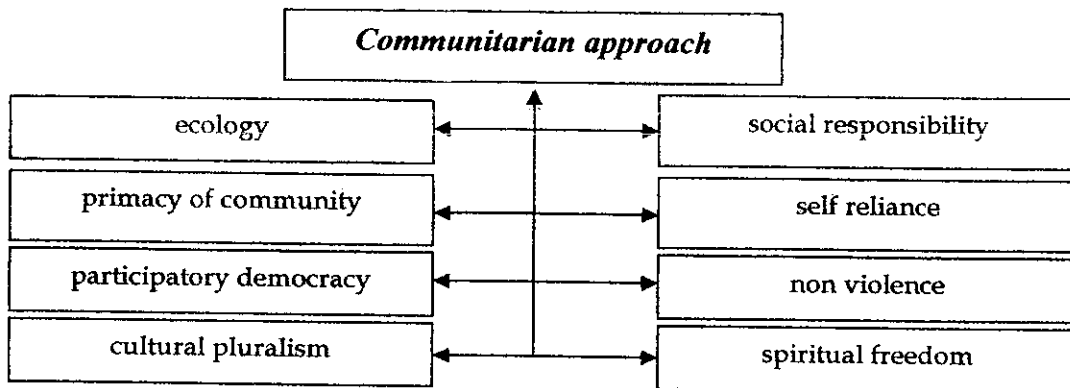
Communitarian Approach Theory

Islam bukanlah masyarakat yang materialistis, sekular dan bukan penganut animisme-dinamisme. Ia bukanlah masyarakat Yahudi dan Nasrani, bukan masyarakat liberal kapitalis, dan bukan pula masyarakat sosialis marxis.

Melainkan ia adalah sebuah masyarakat religius yang mengagamakan aqidah tauhid (*monotheistic word view*), yaitu aqidah Islam. Aqidah Islam tidak rela berada dalam posisi marginal dalam kehidupan masyarakat dan terasing oleh aqidah lain yang merubah pandangan manusia terhadap Allah, manusia, alam dan kehidupan.

Selain tauhid, akhlak dan spiritualitas adalah satu bagian yang original dari eksistensi masyarakat Islam. Ia adalah masyarakat yang penuh keadilan, kebaikan santun dan kasih sayang, kejujuran dan amanat, kesabaran dan kesetiaan.

Communitarian approach menurut Majid Tehranian⁷



Kesetiaan merupakan kesetiaan terhadap janji Allah, hubungan tersebut adalah manivestasi dari apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan, kesabaran tersebut sesungguhnya hanyalah untuk mencari ridha Allah dan infak tersebut adalah dari apa yang telah Allah rizkikan, semua itu adalah akhlak rabbaniyah yang berhubungan dengan Allah, oleh karena itu digabungkan dengan masalah mendirikan shalat. Hal ini dikarenakan semuanya merupakan satu bentuk manivestasi dari ibadah yang mana kaum muslimin melakukan *taqarrub*

⁶ Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition The End of Diversity*, Sage Publications, International Education and Professional Publisher, London, 1996, h. 90, 113

⁷ Majid Tehranian, *Global Communicatin and World Politics*, Lynne Rienner Publishing, London, 1999, h. 95-96 dan lihat juga kutipannya dalam Bakti, *Communication...*, h. 359

(pendekatan diri) kepada Allah atau dalam bahasa Hamid Mowlana adalah *ethics or aesthetic spirituality*.⁸

Sesungguhnya tradisi, adab kesopanan dan adat istiadat ini dibangun oleh Islam dalam masyarakatnya untuk melayani kepentingan aqidah dan spiritualitasnya, pemahaman dan cita rasanya, akhlak dan nilai-nilai budayanya. Sebuah komunitas akan tegak jika tata sosial dan tradisi sebagai wujud dari keyakinan mereka terhadap agama dan syari'atnya, Sehingga menjadikannya berpola dengan nilai-nilai dan budayanya sendiri (*value and cultural systems*).⁹

Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan yang juga sangat diperhatikan dalam *communitarian approach* adalah *emancipation or elimination of oppression* (kebebasan),¹⁰ yang dengannya dapat menyelamatkan manusia dari segala bentuk tekanan, intimidasi, kediktatoran dan penjajahan. Selain itu kebebasan juga bisa menjadikan manusia seperti yang diharapkan Allah sebagai pemimpin di alam ini, tetapi pada saat yang sama ia juga sebagai hamba Allah.

Dengan demikian kebebasan merupakan milik setiap individu, bahkan kebebasan beragama merupakan suatu contoh kebebasan dalam berakidah (keyakinan) dan kebebasan melakukan ibadah (*spiritual freedom*).¹¹ Maka, Islam sama sekali tidak dapat menerima perlakuan seseorang yang memaksa orang lain untuk meninggalkan agama yang dianut dan dipeluknya, atau dipaksa untuk memeluk suatu agama yang tidak ia sukai.¹² Bahkan kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan ketundukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang secara intrinsik benar, yakni, benar pada dirinya sendiri, tidak pada faktor luar secara tidak sejati.

Sesuatu yang terdengar seperti paradoksal ini diakui oleh Huston Smith, justru dalam pengamatannya atas fenomena Islam. Islam yang berarti sikap pasrah atau tunduk (kepada Tuhan) justru menjadi pangkal kebebasan kaum Muslim dan merupakan sumber energi yang hebat.¹³

⁸ Lihat Mowlana, *Global...*, h. 113

⁹ Lihat Mowlana, *Global...*, h. 113

¹⁰ Kebebasan di sini meliputi: kebebasan beragama, kebebasan berfikir, kebebasan berpolitik, kebebasan sipil dan segala bentuk kebebasan yang hakiki. Mowlana, *Global...*, h. 113

¹¹ Majid Tehrani, *Global...*, h. 95-96

¹² QS. Yunus: 99 dan QS. Al-Baqara/2: 256

¹³ Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, *Islām*) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui al-Qur'ân, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia. Lihat Huston Smith, *Beyond the Post-Modern Mind*, Crossroad, New York, 1982, 141

Communitarian Approach Theory

Salah satu cara bagian dari kebebasan ialah mengajak berdialog untuk menghilangkan kefanatikan, mengurangi keterbatasan dan cara pandang yang sempit. Antara kelompok satu dengan kelompok yang lain atau bahkan antar agama juga perlu didialogkan hingga menemukan titik temu dan titik rawannya. Oleh karena itu dalam ajaran Islam telah dijunjung tinggi kegiatan berdialog,¹⁴ karena hal ini merupakan bentuk komunikasi yang baik (*communication and dialogue*).¹⁵

Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat menerima seruan informasi atau nilai-nilai kebenaran dari Islam secara begitu saja ia mendengar seruan itu. Ada tipologi manusia yang merasa perlu untuk mempertanyakan dahulu kebenaran yang disampaikan kepadanya. Pada manusia semacam inilah *communication and dialogue* akan memainkan peranannya sehingga masyarakat akan menerimanya dengan perasaan mantap dan puas setiap ada ketersinggungan antara anggota komunitas.

Tak dinafikan bahwa bentuk komunikasi yang baik di zaman modern ini merupakan keharusan yang mesti dibudayakan, baik komunikasi dalam keluarga, dalam bisnis, bahkan dalam politik. Misalnya, suatu kebiasaan di kalangan kaum Muslim dalam pembicaraan mengenai cita-cita politik ialah menyebutkan masa-masa *al-khulafâ al-râsyidûn* (para Khalifah yang bijaksana) sebagai masa-masa teladan. Meskipun cara penglihatan yang dilakukan terhadap masa-masa itu banyak yang merupakan hasil rekonstruksi yang tidak sedikit mengalami idealisasi, namun menurut Robert N. Bellah, tetap mengandung berbagai alasan yang cukup substantif. Bahkan, masyarakat Islam klasik itu modern secara moncolok (*remarkably modern*) begitu rupa sehingga tidak bertahan lama.¹⁶

Ada beberapa hal yang membuat Bellah menilai bahwa masyarakat Islam paling dini itu modern. Di antaranya ialah tingkat partisipasi politik yang terbuka dan tinggi dari seluruh jajaran anggota masyarakat. Juga keterbukaan dan kemungkinan posisi pimpinan masyarakat itu untuk diuji kemampuan mereka berdasarkan ukuran-ukuran yang universal (berlaku bagi semua orang), yang dilambangkan dalam usaha melembagakan kepemimpinan tidak berdasarkan

¹⁴ "...bantahlah mereka dengan cara yang baik...." QS. al-Nahl/16 ayat 125

¹⁵ Lihat Mowlana, *Global...*, h. 113

¹⁶ Masa kejayaan Islam tersebut hanya sebatas pada masa empat Khalifah pertama saja yang berlangsung sekitar tidak lebih dari tiga puluh tahun, dan "gagal" (maksudnya, sistem itu digantikan oleh sistem lain yang "tidak modern" karena bersifat kekebalan (*tribal*) dari tatanan politik rezim Banû Umayyah di Damaskus). "kegagalan" itu ialah karena saat itu belum ada infrastruktur sosial untuk menopangnya. Lihat Robert N. Bellah, "Islamic Tradition and the Problem of Modernization" dalam *Beyond Belief*, Harper and Row, New York, 1970, h. 150-151

warisan atau keturunan, tetapi berdasarkan pemilihan (apa pun bentuk teknisnya pada masa tersebut).¹⁷

Pangkal kesadaran yang amat asasi ini cukup umum, dan dicerminkan antara lain dalam diktum, "*Al-'itibâr fi al-Jâhiliyah bi al-ansâb, wa al-'itibâr fi al-Islâm bi al-'amâl*" (penghargaan di masa Jahiliyah berdasarkan keturunan [prestise], dan penghargaan di masa Islam berdasarkan hasil kerja [prestasi]). Dengan perkataan lain, dalam jargon ilmu sosial modern, sistem masyarakat Islam adalah universalistik dan terbuka, karena menggunakan tolak ukur prestasi untuk menilai seseorang, sedangkan masyarakat Jahiliyah atau yang sejenis itu adalah masyarakat askriptif dan tertutup, karena menggunakan tolak ukur seperti faktor keturunan untuk menilai seseorang. Hal ini tentu tidak sesuai dengan riteria masyarakat komunitarian yang dikemukakan Majid Tehranian dengan istilah *participatory democracy*.¹⁸ Artinya masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dalam komunitasnya (*popular participation bottom up*).¹⁹

Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Muslim yang disatukan oleh ikatan agama, melebihi identitas nasional, kesukuan dan etnis atau dikenal sebagai *ummah (negation of capitalism and socialism)*.²⁰ Kepercayaan seperti ini didasarkan pada al-Qur'an,²¹ yang menyatakan bahwa Allah menciptakan umat Muslim untuk menjadi saksi dari bimbingan Allah pada bangsa-bangsa tersebut.²²

Islam diwahyukan pada waktu dan tempat, di mana kesetiaan suku dianggap identifikasi paling penting seseorang. Status individu didasarkan pada keanggotaannya pada suku tertentu. Islam menyatakan kesamaan mutlak bagi semua yang beriman. Identitas utama dari Muslim adalah sebagai seorang Muslim bukan sebagai anggota suku, etnis atau jenis kelamin tertentu. Pendapat dari egaliterianisme radikal ini menghancurkan pentingnya identitas kesukuan dan mendorong kepercayaan bahwa *loyal to individual, community/global concepts* atau dengan kata lain setiap Muslim harus selalu mempertahankan dan melindungi

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Majid Tehranian, *Global...*, h. 95-96 dan lihat juga kutipannya dalam Bakti, *Communication...*, h. 359.

¹⁹ Lihat Mowlana, *Global...*, h. 113

²⁰ Lihat Mowlana, *Global...*, h. 113

²¹ QS. Al-Baqarah/2: 143

²² Lihat John L. Esposito, *What Everyone Need to Know About Islam*, terj. Oleh Norma Arbî'ah Juli Setiawan dengan judul *Islam Aktual, Inisiasi Press, Depok, 2005*, h. 15

Communitarian Approach Theory

Muslim lainnya. Artinya umat Islam harus memiliki kemandirian yang kuat (*anti bloc/self reliance local resources*).²³

Maka agama yang mengajarkan *al-Islam* ini adalah agama yang mengacu kepada sikap keruhanian seorang individu, jauh di lubuk hatinya, ke arah kemauan dan niat yang baik, tulus dan sejati, sebagaimana hal itu telah menjadi ajaran para Nabi, yang dekat sebelum Nabi Muhammad ialah Nabi Isa al-Masih, Musa, dan Ibrahim. Tetapi ketika *al-Islam* yang pada intinya bersifat pribadi itu memancar keluar dalam bentuk tindakan-tindakan, dan ketika tindakan-tindakan dari banyak pribadi Muslim itu terkait, saling menopang, dan kemudian menyatu, maka Islam pun melandasi terbentuknya suatu kolektiva spiritual (*ummah*, umat), dengan ciri-ciri yang khas sebagai pancaran cita-citanya yang khas. Maka sampai batas inilah *al-Islam* mendorong lahirnya pola-pola ikatan kemasyarakatan, dan itu intinya ialah hukum. Inilah Islam historis, yaitu *al-Islam* yang telah menwujud-nyata sebagai pengalaman bersama yang bisa diidentifikasi, suatu bentuk kesatuan kemasyarakatan manusia beriman yang disebut umat, dengan kesadaran berhukum dan berperaturan bersama sebagai intinya.²⁴

Ummah sering dipakai untuk menunjukkan pada kesatuan esensial dari semua Muslim, meskipun mereka berada pada geografi dan kultur yang beragam. Tradisi Nabi (hadits) berbicara tentang *ummah* sebagai komunitas spiritual, bukan teritorial dari Muslim yang dibedakan dan disatukan oleh kepercayaan bersama dari anggota-anggotanya. Konsep ini menjadi penting secara khusus pada abad ke-19 era kolonialisme Eropa dan kebangkitan nasionalisme. Gerakan pertahanan Islam diminta memertahankan *ummah* terhadap serangan Eropa di seluruh dunia Islam. Nasionalis, meskipun mencoba menyatukan negara mereka atas dasar kesetiaan nasional, tidak menentang otoritas konsep *ummah* dan kenyataan menggunakannya sebagai dasar untuk meminta kesatuan politik. Meskipun nasionalis sejak 1960-an telah mendorong pemisahan identitas agama dan nasional, namun islamis terus mendukung pendapat keanggotaan dalam *ummah* sebagai identitas utama bagi semua Muslim, bukannya identitas etnis, linguistik atau geografis. Muslim saat ini masih mempercayai *ummah* (*negation of*

²³ "Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, adalah pelindung satu sama lain. Mereka memerintahkan kepada yang baik dan melarang yang buruk/munkar. Mereka melakukan shalat secara teratur, sedekah dan mematuhi Allah dan Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad). Pada merekalah Allah akan melimpahkan kasih sayang-Nya, karena Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana." (QS. 9: 72). Lhat juga Lihat Mowlana, *Global...*, h. 113

²⁴ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Pramadina, Jakarta, 1992, h. 382-383

Wakidul Kohar

capitalism and socialism) sebagai identitas sosial, meskipun sekularisasi kehidupan publik dan penekanannya saat ini pada identitas politik nasional.

C. Penutup

Untuk mengembangkan masyarakat berbasis komunitas tertentu terutama di Sumatera Barat dengan kembali ke Nagari, maka sangat cocok bila menggunakan pendekatan *communitarian approach* untuk pengembangan pembangunan Nagari. Pendekatan tersebut memberikan dasar filosofis dan teknis di antaranya dengan prinsip pengembangan: 1) *monotheistic world view*, (masyarakat yang religius) 2) *ethics/aesthetic spirituality*, (masyarakat yang mempunyai jiwa spiritual dan etika) 3) *emancipation/elimination of oppression*, (komunitas yang menjunjung tinggi emansipasi) 4) *value and cultural systems*, (komunitas yang mempertahankan nilai-nilai budaya dan terbuka dengan budaya lain (budaya inklusif), 5) *communication and dialogue*, (pengembangan model komunikasi yang dialogis antar rakyat dan pemimpin dalam pengertian pengembangan musyawarah) 6) *loyal to individual, community/global concepts*, adanya jiwa kesetiaan setiap individual dan mempunyai pemahaman yang benar terhadap masyarakat global) 7) *anti bloc/self reliance local resources*, (masyarakat yang tidak menonjolkan kelompok dalam arti menghilangkan etnosentrisme dan etnokomunal dalam arti menghilangkan primordialisme) 8) *modern, traditional integration*, (masyarakat yang mampu mengintegrasikan antar modernisasi dan nilai-nilai tradisional) 9) *popular participation bottom up*, (menampung aspirasi dan membangun daerah berdasarkan keinginan masyarakat bawah).

Daftar Pustaka

- Esposito, John L. *What Everyone Need to Know About Islam*, terj. Oleh Norma Arbi'ah Juli Setiawan dengan judul *Islam Aktual*, Inisiasi Press, Depok, 2005
- Madjid, Nurcholish *Islam Doktrin dan Peradaban*, Pramadina, Jakarta, 1992
- Mowlana, Hamid, *Global Communication in Transition The End of Diversity*, Sage Publications, International Education and Professional Publisher, London, 1996
- Schacht, *Encyclopedia of Social Sciences*, vol. VIII, h. 333
- Smith, Huston, *Beyond the Post-Modern Mind*, Crossroad, New York, 1982 Robert N. Bellah, "Islamic Tradition and the Problem of Modernization" dalam *Beyond Belief*, Harper and Row, New York, 1970
- Tehrani, Majid, *Global Communicatin and World Politics*, Lynne Rienner Publishing, London, 1999
- Yusuf, Yunan "Dari Konteks Metodologis ke Kancan Aktifitas; Sebuah Pengantar Kajian", dalam matakuliah *Problematika Dakwah*. Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Pascasarjana UIN Jakarta. 2005